

KARAKTERISTIK KOMITMEN PADA PASANGAN SUAMI ISTRI MUSLIM YANG MENGALAMI INFERTILITAS (USIA PERNIKAHAN 5-21 TAHUN)

Dwita Putri Mahardika & Mohammad Adi Ganjar Priadi

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: mohammad.adi@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

Nowadays, getting married and having a child is still a social demand in society. As the country with the largest Muslim population in the world, many people in Indonesia decide to get married for religious and hereditary reasons. Unfortunately, some people have had trouble with infertility. For people who experience infertility, the demand to have child able to trigger conflicts in their domestic life. In addition, the psychological dynamics that occur are often not easy to deal with, while trying to produce offspring. To get through this experience, couples need strong commitment. Types of commitment are divided into personal, moral, and structural commitment. This study aim is to find out about the commitment and characteristic of married couples who experience infertility. This descriptive qualitative study involving four married couples with a marriage age of 5-21 years. The data collection technique was conducted by semi-structured interviews. The results showed that all three aspects of commitment appeared in the participants. Additional research results also revealed that aspects of religiosity played a role in generating commitment to maintain marriage in four pairs of participants.

Keywords: *Commitment, infertility, married couples, offspring.*

PENDAHULUAN

Pada umumnya, tujuan dari pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan. Hadirnya anak di dalam sebuah pernikahan dianggap jadi hal utama pada sebagian besar orang. Sejalan dengan hal tersebut, sebagian besar masyarakat Asia pada umumnya masih menganggap bahwa memiliki keturunan akan memberikan manfaat positif, misalnya menganggap anak sebagai sebuah investasi. Anak dianggap dapat memberikan keuntungan baik secara

materi maupun non materi. Pola umum orangtua Asia pada umumnya beranggapan bahwa anak merupakan cerminan mereka, sehingga orangtua akan berupaya untuk mendidik anaknya untuk berhasil sebagai sebuah hal yang membanggakan di kemudian hari. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Thuy Anh (2018) bahwa orangtua Asia pada umumnya, akan berlomba-lomba membanggakan anaknya misalnya dalam ranah prestasi di kehidupan akademik sehari-hari. Sebagai tambahan, pada masyarakat India pernikahan juga dianggap sebagai

pembuktian secara sosial, terkait dengan kemampuan merawat keturunan (Nambi, 2005).

Di Indonesia, kehidupan pernikahan dilihat sebagai sebuah upaya dalam meneruskan keturunan (Jaro'ah, 2023). Secara tidak langsung, memiliki anak seperti menjadi keharusan pada suami istri yang sudah menikah (Nadeak, Deliviana, Sormin, Naibaho, & Juwita, 2019). Lebih lanjut, apabila dikaitkan dengan latar belakang budaya dan religiusitas pada masyarakat Indonesia, menurut Moeloek (dalam Hapsari & Septiani, 2015), anak memiliki fungsi dalam kehidupannya, yaitu anak sebagai simbol kesuburan dan keberhasilan orangtua, anak berfungsi sebagai pelanjut keturunan keluarga, penghibur dan teman bagi orangtua, dan tidak kalah penting yakni anak merupakan anugerah dan amanat dari Tuhan, serta fungsi terakhir bahwa anak mereka kelak bisa mendoakan orangtuanya dan menolong di dunia maupun akhirat kelak. Kebermaknaan anak tersebut yang menjadikan pandangan masyarakat Indonesia bahwa anak sebagai simbol keberhasilan orangtuanya karena memiliki keturunan, terlebih lagi kelak anak tersebut bisa membanggakan mereka. Hal tersebut menjadikan mayoritas pasangan di Indonesia memiliki keinginan besar untuk memiliki keturunan. Namun sayangnya ada beberapa kondisi yang membuat seseorang mengalami hambatan dalam memperoleh keturunan. Menurut U.S. Congress, Office of Technology Assessment (1988), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mengalami infertilitas seperti adanya infeksi pada organ genital, gangguan hormonal, kondisi *endometriosis* yang

ditandai dengan adanya sel-sel dari lapisan dinding rahim yang berada atau tumbuh di luar rahim. Penyebab lainnya yakni adanya *varicocele* (adanya varises pada testis yang membuat terganggunya kualitas sperma), kelainan kromosom dan genetik, hingga faktor eksternal misalnya merokok berlebihan.

Infertilitas masih menjadi masalah rumit bagi pasangan suami istri yang mengharapkan kehadiran anak. Permasalahan mengenai gangguan kesuburan atau infertilitas tidak hanya menyangkut kesehatan fisik, tetapi juga berdampak pada psikologis dan sosial bagi pasangan yang mengalaminya. Beckmann (dalam Pandanwati & Suprapti, 2012), mengatakan bahwa seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk memiliki anak akan menimbulkan beban emosional yang berat pada pasangan. Bahkan bagi perempuan yang tidak dapat terpenuhi perannya sebagai ibu, akan merasakan kesedihan dan merasa gagal dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya (Lindsey & Driskill, 2013).

Pembahasan mengenai komitmen pernikahan oleh Horton (2008) menekankan walaupun permasalahan rumah tangga ini memiliki dampak yang kurang baik terhadap keharmonisan, namun terdapat juga sejumlah pasangan yang tetap menjaga komitmen pernikahan dalam berbagai kondisi. Selanjutnya, komitmen tidak bersifat pasif, komitmen pernikahan melibatkan upaya aktif untuk membangun hubungan dengan pasangan. Komitmen pernikahan merupakan keterikatan antara dua orang bersama dalam suatu hubungan (Horton, 2008). Mereka

bersedia akan mencurahkan seluruh waktu dan tenaga yang dibutuhkan untuk mempertahankan pernikahan mereka dalam keadaan apapun. Mereka juga memiliki kesediaan untuk bersama-sama menghadapi dan menangani segala masalah yang menerpa kehidupan pernikahan.

Pengertian lain mengenai komitmen pernikahan juga dikemukakan oleh Pryor dan Roberts (2005), menurutnya komitmen pernikahan digambarkan seperti hal yang mengacu pada perjanjian, melihat masa depan hubungan tanpa syarat dan dibutuhkannya usaha dalam menjaga hubungan. Komitmen pernikahan ditunjukkan melalui bagaimana pasangan merawat dan menjaga hubungan yang sehat (Horton, 2008). Komitmen pernikahan juga bisa dilihat bagaimana pasangan bisa saling memahami bahwa setiap permasalahan yang ada dapat dihadapi bersama. Keintiman dalam rumah tangga dapat membangun kepercayaan dan penerimaan pada pasangannya (Horton, 2008). Quin (1982), Weigel, Bennett, dan Ballard-Reisch (2003), mengemukakan bahwa komitmen juga memiliki arti akan janji, dedikasi, dan kasih sayang (dalam Laurer & Laurer, 2012). Berdasarkan penjelasan di atas, ketidakmampuan memiliki keturunan merupakan kondisi yang tidak mudah untuk dihadapi oleh pasangan. Dengan kata lain, tidak semua pasangan yang mengalami infertilitas mengalami konflik di dalam pernikahannya. Terdapat juga pasangan infertilitas yang mampu bertahan dan tetap menjaga komitmen pernikahan mereka dengan baik. Berdasarkan hasil beberapa penelitian terkait infertilitas, contohnya penelitian yang dilakukan oleh Oti-Boadi dan

Asante (2017), salah satu hal yang berpengaruh dalam persoalan infertilitas yakni religiusitas. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai komitmen pada pasangan suami istri (pasutri) yang mengalami infertilitas khususnya juga untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan dalam mempertahankan komitmen pernikahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara semi terstruktur. Pengambilan data dilakukan secara bersama-sama dengan cara mewawancarai setiap pasangan yang menjadi partisipan. Pemilihan metode tersebut didasarkan kepada kebutuhan akan data yang mendalam dan diharapkan mampu menggambarkan secara deskriptif mengenai topik penelitian dalam penelitian ini yakni mengenai komitmen pada pasangan yang mengalami infertilitas. Metode deskriptif kualitatif juga dipilih dikarenakan topik ini termasuk topik sensitif sehingga peneliti membutuhkan *rapport* agar partisipan dapat merasa nyaman dan terbuka dalam proses wawancara.

Jumlah keseluruhan partisipan adalah 8 orang yang terdiri dari empat pasang suami istri (pasutri) yang berdomisili di Jabodetabek. Terdapat dua pasutri dengan kondisi suami mengalami infertilitas pada pihak laki-laki dan dua pasutri dengan kondisi istri mengalami masalah infertilitas pada pihak perempuan. Dari keempat pasutri tersebut, dua diantaranya memiliki usia pernikahan 5 tahun, satu pasutri dengan usia pernikahan 7 tahun, serta satu partisipan lainnya yang sudah menikah selama 21

tahun. Dalam hal teknik pengambilan partisipan, penelitian ini berupaya memaksimalkan variasi data dengan variasi sumber infertilitas dan usia pernikahan. Di samping itu, pertimbangan tersebut dilakukan dengan bertujuan untuk mengumpulkan data secara kaya.

Dalam penelitian ini, komitmen pernikahan didefinisikan sebagai suatu hal yang mengacu pada perjanjian, melihat masa depan hubungan tanpa syarat, dan dibutuhkannya usaha dalam menjaga hubungan. Komitmen pernikahan dijabarkan menjadi lima aspek berikut ini, yaitu menjaga janji dan saling menghormati, masa depan hubungan, keterlibatan dalam hubungan tanpa syarat, menunjukkan usaha dalam menjalin hubungan, dan karakteristik pribadi. Adapun jenis komitmen yang akan dijabarkan untuk dianalisa yakni komitmen pribadi, komitmen moral, dan komitmen struktural.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur, maka dari itu peneliti membuat panduan wawancara yang berfokus pada tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh gambaran sesuai dengan topik infertilitas. Peneliti menyusun panduan wawancara yang bertujuan untuk menggali aspek komitmen secara pribadi, moral dan struktural. Komitmen pribadi berisikan mengenai hal-hal yang sifatnya personal yang berperan dalam kehidupan pasangan seperti adanya ketertarikan antara suami istri di awal pernikahan, hingga memutuskan untuk menikah. Sementara itu, komitmen moral lebih memiliki konteks kepada pilihan untuk mempertahankan pernikahan dikarenakan janji yang sudah diucapkan di awal pernikahan.

Selanjutnya, komitmen struktural lebih menysasar pada tuntutan sosial dan harapan pada pasutri dalam menjalani pernikahan. Hal ini juga termasuk ada tidaknya pemikiran untuk bercerai yang dialami oleh partisipan dalam menyikapi konteks infertilitas yang dialami. Sebelum wawancara dimulai, partisipan diberikan *informed consent* terlebih dahulu sebagai bentuk persetujuan akan keikutsertaan dalam penelitian ini. *Informed consent* mencakup akan hal-hal yang didapat serta konsekuensi yang timbul dalam keikutsertaan penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis hasil wawancara masing-masing partisipan. Sesuai dengan Yin (2011) terdapat lima tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif, diawali dengan *compiling* yaitu melakukan sortir dan menggabungkan data yang didapat dari lapangan, tahap kedua *disassembling* yaitu dengan memecahkan data yang ada kemudian membaginya kedalam beberapa fragmentasi kecil, tahap ketiga *reassembling* yaitu dengan menyatukan kembali kode-kode tersebut dan mengelompokkan ke dalam kelompok berbeda sesuai dengan tema, dan tahap terakhir *interpreting* yaitu melakukan interpretasi menggunakan data-data dari tahap ketiga membentuk sebuah narasi. Sebagai tambahan, peneliti juga melakukan teknik *member checking*, sebagai salah satu cara untuk menguatkan aspek kredibilitas penelitian.

HASIL

Seluruh nama partisipan di dalam penelitian ini telah disamarkan demi melindungi aspek kerahasiaan. Partisipan yakni empat pasutri yang mengalami masalah

infertilitas. Seluruh partisipan berdomisili di Jabodetabek dan memiliki rentang usia pernikahan 5-21 tahun.

Tabel 1
Data Demografi Partisipan

	Partisipan 1		Partisipan 2	
Partisipan (bukan nama sebenarnya)	(Robert)	(Michelle)	(Fendy)	(Anna)
Usia	34 tahun	31 tahun	33 tahun	33 tahun
Usia Pernikahan	7 tahun		5 tahun	
Kondisi Kesehatan Reproduksi	Kualitas dan jumlah sperma kurang baik	Normal	Normal	<i>Hiperplasia endometrium</i>
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Suku Bangsa	Jawa-Sunda	Betawi-Sunda	Betawi-Sunda	Sunda
Pendidikan Terakhir	S1	SMK	S1	S1
Pekerjaan	Karyawan Swasta	Karyawan Swasta	Karyawan Swasta	Karyawan Swasta
	Partisipan 3		Partisipan 4	
Nama Partisipan (Bukan Nama Sebenarnya)	(Jonas)	(Ellen)	(David)	(Gina)
Usia	57 tahun	51 tahun	31 tahun	31 tahun
Usia Pernikahan	21 tahun	5 tahun		
Kondisi Kesehatan Reproduksi	Normal	<i>Endometriosis</i>	<i>Teratozoospermia</i>	Normal
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Suku Bangsa	Jawa	Sunda	Jawa	Sunda
Pendidikan Terakhir	S2	S2	S1	S1
Pekerjaan	Karyawan Swasta	IRT	Wiraswasta	Karyawan Swasta

Gambaran umum partisipan 1 (Robert & Michelle)

Robert dan Michelle sudah menikah selama 7 tahun. Hubungan mereka diawali dengan berpacaran sejak masa SMA. Mereka memutuskan menikah setelah berpacaran 7 tahun, dikarenakan saling merasa sudah menemukan jodohnya. Penyebab infertilitas dalam pasangan ini adalah Robert yang memiliki kualitas dan jumlah sperma yang kurang baik. Sementara itu, kondisi

kehatan Michelle dinyatakan sehat, namun dokter menyarankan untuk mengurangi berat badan agar lebih sehat. Diagnosa yang diberikan saat mereka memeriksakan diri ke dokter dirasa belum lengkap karena Robert dan Michelle menuturkan bahwa pemeriksaan ke dokter kandungan belum dilakukan secara maksimal. Di awal usia pernikahan, mereka menuturkan pernah berada dalam fase saling menyalahkan satu sama lain atas kondisi infertilitas yang

dialami. Meskipun demikian, saat ini mereka mengatakan sudah lebih bisa menerima, meskipun tidak menutup kemungkinan akan mencoba melakukan program hamil dikarenakan keinginan yang besar untuk mendapatkan keturunan.

Karakteristik komitmen pribadi dan moral

Berdasarkan aspek konsistensi nilai dalam komitmen moral, pasangan ini mampu menunjukkan upaya satu sama lain untuk menyelesaikan konflik. Salah satunya ketika muncul perbedaan-perbedaan kecil di dalam kehidupan rumah tangga, misalnya Robert yang ingin berdiam diri di rumah saja ketika akhir pekan sangat bertentangan dengan Michelle yang senang menghabiskan waktu dengan berjalan-jalan di akhir pekan. Dalam menyikapi kondisi infertilitas, Robert dan Michelle berusaha untuk bersikap menerima. Mereka menyikapinya dengan berusaha mencari sisi positif yang dapat dilakukan bersama pasangan. Salah satu hal tersebut yakni memiliki keleluasaan dari segi waktu, sementara bila sudah memiliki anak prioritas waktu akan dihabiskan sepenuhnya untuk mengurus anak. Mereka juga meneladani pernikahan masing-masing orangtuanya yang dapat bertahan hingga puluhan tahun. Hal ini juga yang menjadi salah satu pendorong mereka untuk tetap mempertahankan pernikahannya. Robert dan Michelle menganggap bahwa kondisi infertilitas ini adalah suatu kondisi yang memang harus mereka terima dan jalani. Robert merasa tidak perlu menjadikan kondisi tersebut sebagai tekanan hingga membuat keduanya *stress*. Menurutnya, jika ia dan istrinya mengalami *stress* akan kondisi ini maka akan berdampak pada kesehatan

tubuh mereka sedangkan dokter menyarankan mereka untuk menjaga pola hidup yang baik agar tidak memperburuk kualitas sperma Robert. Robert juga berusaha sudah melakukan ikhtiar maksimal, namun memang doa yang mereka panjatkan belum dijawab oleh Allah SWT.

Karakteristik komitmen struktural

Berdasarkan pengalaman yang diceritakan oleh Robert dan Michelle, pemikiran terkait perceraian pernah terlintas dalam pikiran mereka terutama Michelle. Robert menjelaskan bahwa Michelle hampir meminta cerai kepadanya karena persoalan salah paham terkait orang ketiga dalam rumah tangganya. Menurutnya belum hadirnya anak selama usia pernikahan 7 tahun juga memicu istrinya untuk memiliki pikiran untuk bercerai, padahal menurut Robert masih ada pasangan lain di sekitarnya yang lebih lama menunggu hadirnya anak. Jika istrinya sudah menyinggung soal perceraian, Robert berusaha untuk tetap tenang dan berusaha mengingat kembali bagaimana awal perjuangan mereka dari dulu saat belum memiliki harta yang cukup hingga saat ini memiliki harta yang lebih dari cukup. Salah satu keunikan dari pasangan ini yakni menyikapi peristiwa infertilitas secara positif dan mengingat kembali kenangan manis semasa memulai hubungan. Hal ini dirasa dapat menenangkan mereka ketika persoalan mengenai infertilitas ini muncul menjadi konflik.

Gambaran umum partisipan 2 (Fendy & Anna)

Fendy dan Anna merupakan pasangan suami istri yang sudah menikah selama lima

tahun Mereka adalah teman satu kelas semasa SMA. Setelah beberapa kali mengikuti reuni dan bertemu kembali mereka memutuskan untuk berpacaran. Setelah berpacaran selama dua tahun, pasangan ini memutuskan untuk menikah. Selain mereka merasa cocok satu sama lain, kesamaan visi membuat pasangan ini yakin untuk menikah. Setelah menjalani hubungan pernikahan selama kurang lebih lima tahun, Fendy dan Anna belum juga diberikan keturunan. Hal tersebut disebabkan oleh Anna yang memang sejak tahun 2008 memiliki masalah haid yang tidak lancar. Diagnosa yang diberikan dokter adalah adanya *hyperplasia endometrium* (penebalan dinding pada rahim). Sebelum menikah, Fendy pun sudah mengetahui kondisi kesehatan Anna karena ia sering menemani Anna ke dokter untuk konsultasi. Fendy tidak pernah mempermasalahkan hal itu karena keduanya merasa bahwa Anna akan sembuh dan bisa memiliki keturunan. Anna juga pernah menjalani kuret rahim agar ketebalan dinding rahimnya menjadi normal kembali.

Karakteristik komitmen pribadi dan moral

Dalam hal pemenuhan komitmen dengan melakukan berbagai upaya, pasutri ini gencar berusaha mendapatkan keturunan sejak dua bulan setelah menikah. Salah satu upaya yakni dinding rahim Anna yang perlu dikuret karena mengalami penebalan. Anna menjelaskan biasanya pertimbangan yang mereka ambil untuk memilih usaha yang akan dilakukan untuk mengatasi kondisi ini berdasarkan rekomendasi dari teman-temannya. Meskipun demikian, mereka tidak begitu saja langsung mengikuti saran teman-temannya, biasanya Fendy dan Anna akan

diskusi dan melihat jika penyebab infertilitasnya sama dan orang lain bisa berhasil memiliki anak maka jalan usaha tersebut akan dipilih oleh Anna. Pertimbangan waktu, usaha dan biaya yang selama ini dikeluarkan memang terhitung banyak. Akan tetapi mereka tidak pernah merasa menyesal untuk mengeluarkan segala pengorbanan untuk bisa mendapatkan keturunan. Fendy pun menjelaskan bahwa segala usaha yang dilakukan memang bentuk usaha dengan mengharapkan juga kehendak dari Tuhan. Anna pun menjelaskan bahwa ia merasa bahwa segala sesuatu yang ia jalani memang sudah ditakdirkan Tuhan, dokter pun hanya bisa membantu tetap saja keputusan utama ditetapkan oleh Tuhan. Ia tidak memperhitungkan segala pengorbanan yang sudah dikeluarkan, menurutnya hal tersebut sudah menjadi risiko yang harus ia dan Fendy hadapi.

Karakteristik komitmen struktural

Keduanya mengaku tidak pernah terpikirkan untuk bercerai bahkan mereka menganggap bahwa jangan sampai hal tersebut terjadi dalam rumah tangga mereka. Mereka berusaha mempertahankan rumah tangganya dengan saling terbuka, jujur, dan komunikasi yang dibangun berjalan lancar. Sama seperti pasangan Robert-Michelle, pasangan ini juga dekat dengan keluarga. Fendy memiliki kedekatan emosional dengan ibunya, sementara Anna cukup dekat dengan kakak-kakaknya, namun mereka berusaha untuk tidak menceritakan detil mengenai permasalahan infertilitas yang dialami. Selain tidak ingin membebani pikiran keluarganya, mereka juga mencegah adanya campur tangan keluarga yang terlalu dalam

untuk urusan rumah tangganya. Pasangan ini berusaha untuk saling menguatkan satu sama lain dengan cara memberikan batasan dan privasi kepada keluarga besar masing-masing, untuk tidak ikut campur tangan dalam menyikapi peristiwa infertilitas.

Gambaran umum pasangan 3 (Jonas & Ellen)

Jonas menikah dengan Ellen saat ia berusia 36 tahun dan Ellen berusia hampir menginjak 30 tahun. Pertemuan Jonas dan Ellen terjadi di gedung kantor Ellen, sebenarnya mereka bekerja di satu perusahaan yang sama, Jonas bekerja di kantor pusat sedangkan Ellen di kantor cabang. Setelah Jonas mengunjungi gedung kantor Ellen, mereka saling kenal dan menghubungi satu sama lain. Merasa cocok satu sama lain, akhirnya mereka menjalin hubungan pacaran selama hampir lima tahun sebelum memutuskan untuk menikah. Alasan yang melatarbelakangi Jonas menikah dengan Ellen adalah mereka berdua memiliki visi dan misi yang sama serta karakter yang kurang lebih sama. Selain itu, Jonas tertarik dengan penampilan fisik Ellen yang awet muda.

Karakteristik komitmen pribadi dan moral

Keduanya menjelaskan bahwa infertilitas yang dialami tidak pernah menjadikan suatu konflik dalam rumah tangga Jonas dan Ellen. Jonas menyatakan bahwa biasanya pemicu adanya konflik pada pasangan yang memiliki kondisi infertilitas adalah keluarga yang ikut campur dalam kehidupan rumah tangga pasangan tersebut. Jonas berusaha meminimalisir campur tangan keluarga dengan tidak memberikan

ruang yang banyak untuk keluarga bertanya terkait permasalahan infertilitas ini. Mereka hanya memberikan sedikit gambaran terkait kondisi infertilitasnya kepada keluarga dan mengalihkan jawaban secara halus jika keluarga terlalu banyak bertanya. Jonas dan Ellen berpendapat bahwa mereka memang menerima kondisi infertilitas ini dan memahami berbagai penyebabnya, maka mereka berusaha menikmati kehidupan berdua hingga akhir hayat nanti. Jonas mengaku jika ia tidak pernah terpikirkan bahwa ia akan mencari pendamping lain dan menikahinya untuk mendapatkan keturunan. Hal tersebut didorong oleh Jonas yang merasa bahwa kondisi infertilitas ini sebagai jalan takdir yang sudah digariskan untuk dirinya dan Ellen sehingga mereka saat ini sudah lapang dada menerimanya.

Ellen juga menjelaskan bahwa selama usia pernikahan selama 21 tahun, ia dan suaminya tidak pernah merasa persoalan infertilitas ini menjadi sebuah konflik dalam rumah tangga mereka. Ellen dan Jonas mengaku tidak pernah menyalahkan satu pihak akibat kondisi infertilitas ini walaupun tidak pernah menjadi masalah, bukan berarti Ellen dan Jonas tidak pernah mendiskusikan hal ini berdua. Saat-saat dulu ketika masih menjalankan tindakan medis, biasanya mereka akan saling berdiskusi terkait hasil pemeriksaan dokter. Mereka berusaha mencari informasi selengkapnyanya terkait penyebab dan rencana tindakan apa yang akan diambil. Ellen menjelaskan bahwa saat ini ia dan suaminya tidak lagi menjalani proses tindakan medis maupun alternatif untuk bisa mendapatkan keturunan. Mereka hanya pasrah dengan keadaan dan tetap melakukan cara secara natural yang mungkin

saja pada suatu saat mereka akan dikaruniai anak. Ellen dan Jonas, terutama Ellen merasa sudah penat akan menjalani proses tersebut yang sudah dilaluinya dari awal pernikahan namun tidak ada hasil yang berarti. Mulai dari pengangkatan jaringan dalam rahim Ellen hingga mengambil tindakan bayi tabung yang dijalani secara tidak mudah sudah mereka lalui dan membuat mereka akhirnya berhenti untuk berusaha lagi. Menurutnya, dulu Ellen dan Jonas tiada habis keinginannya untuk terus mencoba segala tindakan yang bisa diambil agar mereka bisa memiliki keturunan. Ia merasa bahwa Ellen dan Jonas sudah melakukan usahanya secara maksimal tetapi memang takdir Tuhan tidak sejalan dengan keinginan mereka. Ellen menanggapinya dengan menerima bahwa ini adalah jalan yang terbaik untuk Ellen dan Jonas.

Salah satu hal yang dapat menjadi penguat mereka dalam menjalani usia 21 tahun pernikahan yakni perasaan saling membutuhkan satu sama lain. Jonas berucap selain mereka berupaya menerima takdir dan berbaik sangka akan kehendak Allah SWT, akan tetapi perasaan saling ingin bersama inilah yang paling menjadi penguat di dalam kehidupan mereka, sehingga memiliki keturunan bukan lagi menjadi tujuan utama.

Karakteristik komitmen struktural

Saat dulu Ellen melihat teman-teman dekatnya satu persatu memiliki anak, timbul perasaan khawatir dan menanyakan pada diri sendiri kapan ia dan suaminya akan dikaruniai anak. Namun yang selalu membuat Ellen bisa kuat menghadapi kondisi infertilitas ini adalah dorongan semangat yang diberikan Jonas kepadanya. Setiap

proses tindakan medis yang dilakukannya gagal, Jonas selalu menyenangkan hati Ellen dengan mengatakan bahwa ia harus menerima hasil tersebut dan menawarkan Ellen untuk mencoba lagi. Ellen sendiri sudah menjalani proses bayi tabung. Usaha tahap terakhir pun tidak berhasil dilakukan yang akhirnya membuat Ellen dan Jonas memutuskan untuk tidak mengambil tindakan medis lagi. Ellen menceritakan bahwa saat proses bayi tabung tidak berhasil, ia benar-benar kecewa dan sedih. Jonas juga merasakan kekecewaan yang sama, ia seperti merasa jalan untuk mendapatkan keturunan sudah tertutup. Jonas juga menjelaskan bahwa menurut dokter, probabilitas keberhasilan proses bayi tabung semakin kecil, dikarenakan usia Ellen sudah menuju empat puluh tahun yang membuat probabilitas keberhasilan bayi tabung semakin kecil. Maka dari itu, Jonas dan Ellen tidak memilih tidak melanjutkan proses tersebut kembali. Di dalam mengelola konflik dan rasa kecewanya, pasutri ini juga tidak menceritakan hal tersebut kepada keluarga. Mereka menyimpan rapat-rapat mengenai kondisi yang dialaminya secara bersama-sama, karena tidak ingin mendapatkan komentar maupun campur tangan dari pihak keluarga. Serupa dengan pasangan Fendy dan Anna, pasutri ini juga membatasi interaksi dengan keluarga besar. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak mudah merasa terganggu oleh campur tangan keluarga, sehingga dapat fokus untuk saling menguatkan.

Gambaran umum pasangan 4 (David & Gina)

Pada awalnya David dan Gina merupakan teman dekat saat menimba ilmu di perguruan tinggi yang sama. Mereka tergabung di satu perkumpulan dengan teman-teman lainnya yang bahkan hingga kini masih berhubungan baik. Kemudian pada akhirnya David dan Gina memutuskan untuk berpacaran selama kurang lebih satu tahun. Keputusan menikah diambil David setelah ia melakukan ibadah umroh bersama keluarganya lalu ia memanjatkan doa kepada Tuhan dan David meminta terkait jodoh. Saat itu ia ditunjukkan bahwa Gina merupakan jodohnya, maka akhirnya David mengajak Gina menikah. Gina menerima ajakan tersebut karena Gina merupakan anak rantau yang jauh dari keluarga. Menurut Gina, ia membutuhkan pendamping yang dapat menjaga dan melindunginya setiap hari. Selain itu, Gina juga tidak ingin berlama-lama berpacaran, dan ingin segera menikah. Kondisi infertilitas dalam rumah tangga David dan Gina disebabkan oleh David yang mengalami *Teratozoospermia*. *Teratozoospermia* didefinisikan sebagai kondisi persentase dengan arti jumlah *spermatozoa* yang dimiliki di bawah batas terendah. Menurut hasil pemeriksaan awal jumlah *spermatozoa* David sekitar 1%. Ketika mengetahui hasil tes tersebut, Gina merasa sedih. Meskipun demikian, pada akhirnya Gina dapat menerima kondisi tersebut dan menyerahkan kepada Tuhan apapun yang ditakdirkan untuknya dan suaminya.

Karakteristik komitmen pribadi dan moral

David dan Gina adalah pasangan yang cukup sibuk. Sehari-hari mereka bekerja dari pagi hingga malam, meskipun David masih dapat bekerja secara fleksibel dikarenakan menjalankan usaha dari rumahnya. Persoalan komunikasi dan waktu yang terbatas turut memengaruhi konflik di usia awal pernikahan mereka. Awal ketertarikan pasangan ini, bermula dari David yang tertarik secara fisik kepada Gina. Sementara itu, Gina menggambarkan David sebagai sosok yang baik terhadap orang lain dan mudah beradaptasi dengan orang baru. David juga termasuk orang yang peduli dan memikirkan orang-orang terdekat Gina. Atas dasar ketertarikan ini mereka akhirnya menjalani hubungan dan saling berkomitmen untuk menjalani pernikahan.

Karakteristik komitmen struktural

Berbeda dengan David yang tidak terpikirkan akan perceraian dalam rumah tangganya, Gina terkadang memikirkan hal tersebut ketika sedang bertengkar. Meskipun demikian, dirinya selalu mempertimbangkan bahwa jika dengan pasangan lain selain David, Gina belum tentu akan merasakan kebahagiaannya seperti saat ini. Ia tak pernah mengatakan langsung terkait perceraian ini kepada David karena menurut Gina pemikiran tersebut muncul ketika ia sedang tidak bisa mengontrol emosinya. Hal ini merupakan salah satu kekhasan dari pasangan David dan Gina, yakni aspek komunikasi yang nampak tidak sekuat pasangan lainnya. Mereka masih berjuang dalam mengelola aspek emosi masing-masing.

DISKUSI

Terdapat beberapa temuan menarik dari penelitian ini, salah satu diantaranya yakni keunikan masing-masing partisipan dalam mengelola komitmen yang ditampilkan. Beberapa partisipan mengungkapkan bahwa komitmen moral untuk berjanji menyempurnakan ibadah di mata Tuhan menjadi salah satu hal yang kerap menguatkan mereka. Hal ini juga didasari oleh keinginan menikah satu kali seumur hidup pada beberapa partisipan. Selain itu, keempat pasang partisipan cenderung membatasi cerita maupun keluh kesah yang dirasakan berkaitan dengan kondisi infertilitasnya kepada keluarga masing-masing, seperti orangtua maupun sanak saudara. Selain tidak ingin membebani pikiran keluarga, hal ini dikarenakan adanya keinginan yang kuat dari setiap pasangan untuk menjaga agar tidak ada intervensi yang masuk dari keluarga sehingga tidak menambah rumit persoalan yang dihadapi. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Strough, McFall dan Schuller (2010) yang menyatakan bahwa pada umumnya pasutri akan berfokus untuk menyelesaikan persoalannya dengan melibatkan pasangannya secara penuh.

Temuan lain dalam penelitian ini yakni terdapat beberapa hal yang juga menjadi penguat dalam memunculkan komitmen baik secara pribadi, moral, maupun struktural. Pada beberapa pasangan, keinginan yang kuat untuk mempertahankan hubungan pernikahan didasari oleh adanya kenangan bersama ketika memulai hubungan dengan pasangan. Di sisi lain, pemikiran bercerai sempat terlintas pada dua pasang

partisipan dikarenakan belum mendapat keturunan hingga saat ini. Akan tetapi, salah satu partisipan mengatakan, ia berusaha untuk bersyukur atas hubungan yang dimilikinya saat ini, dikarenakan belum tentu jika ia memilih orang lain sebagai pasangannya, kehidupannya akan lebih bahagia. Sebagai tambahan, selain faktor berhubungan dengan agama, yakni ketika keempat pasang partisipan tersebut berusaha untuk bersikap lapang dada dan menerima semuanya sebagai takdir dari Tuhan. Terdapat juga keinginan yang kuat untuk mempertahankan komitmen pernikahan dikarenakan riwayat pernikahan masing-masing orangtua yang dinilai berhasil karena telah mencapai puluhan tahun.

Perbedaan sikap dalam menghadapi kondisi infertilitas juga terlihat dalam perbedaan jenis kelamin. Pada partisipan perempuan, umumnya mereka merasakan stress, sedih, dan kaget ketika menyikapi hasil pemeriksaan dokter. Sementara itu, partisipan laki-laki lebih merasakan kekecewasan mendalam ketika mendapati hasil pemeriksaan terkait dengan kondisi infertilitas yang dialami. Hal ini sejalan dengan pernyataan Greil, dkk (dalam Bell, 2015) yang mengemukakan bahwa biasanya perempuan lebih menunjukkan bahwa mereka merasa tertekan dengan kondisi infertilitas yang dialami sedangkan laki-laki lebih kecewa terhadap dirinya sendiri karena tidak bisa memiliki keturunan. Dari segi usia pernikahan, pasutri yang memiliki usia pernikahan 5-7 tahun, nampak masih memiliki keinginan yang besar untuk mengupayakan mendapatkan keturunan. Sementara itu, pasangan Jonas dan Ellen yang sudah menikah 21 tahun, sudah

membatasi upaya dan lebih memfokuskan diri untuk menerima takdir.

SARAN

Penelitian berikutnya dapat meneliti mengenai peran dan dukungan sosial dari orang-orang terdekat. Selain menarik untuk diketahui, hal ini berdasarkan ciri kebudayaan Indonesia yang masih bersifat komunal, sehingga dalam menghadapi masalah-masalah infertilitas, bukan tidak mungkin orang-orang terdekat di luar pasutri juga dapat turut memberikan dukungan. Selain itu, terdapat pentingnya informasi yang perlu diberikan kepada pasangan yang akan menikah mengenai perlunya melakukan pemeriksaan fisik dan mental sebelum memutuskan untuk menikah. Hal tersebut dirasakan penting, dengan pemikiran bahwa apabila para pasutri sudah mampu bersikap terbuka, termasuk dalam melakukan pemeriksaan kesehatan organ reproduksi, maka diharapkan mereka akan lebih siap secara mental dalam menghadapi tuntutan ketika berumah tangga.

Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini adalah keragaman usia pernikahan dari masing-masing partisipan. Secara khusus, cara menyikapi kondisi infertilitas pada pasangan yang memiliki usia pernikahan 5 tahun dengan usia pernikahan 21 tahun pun berbeda. Hal ini dapat saja berpengaruh kepada karakteristik komitmen yang khas dari masing-masing usia pernikahan partisipan. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti topik serupa, disarankan dapat menentukan karakteristik partisipan secara spesifik dengan menentukan usia pernikahan yang

sudah dijalani dalam menghadapi kondisi infertilitas. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat meneliti pada partisipan yang memiliki kesamaan dengan kondisi infertilitas tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, A. (2015). Overcoming (and maintaining) reproductive difference: Similarities in the gendered experience of infertility. *Journal Qualitative Sociology*.
- Hapsari & Septiani. (2015). Kebermaknaan hidup pada wanita yang belum memiliki anak tanpa disengaja. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. Vol 4 No.2.
- Horton, L. (2008). *Crumbling Commitment: Managing a Marital Crisis* 1st (Ed.). Lulu.com.
- Jaro'ah, S. (2023). "Tak lagi sama"; Pergeseran makna pernikahan pada ibu muda yang bercerai. *Jurnal IDEAS*, Vol 9 (1).
- Laurer & Laurer. (2012). *Marriage & Family* (6th ed.). NY: McGraw-Hill.
- Lindsey, B. & Driskill, C. (2013). The psychology of infertility. *International Journal of Childbirth Education*, 28 (3).
- Nadeak, B., Deliviana, E., Sormin, E., Naibaho, L., & Juwita, C.P. (2019). Pembinaan ketahanan pernikahan dan keharmonisan keluarga dengan tema "The Family and Relationship". *Jurnal Comunită Servizio*. Vol 1(2).
- Nambi, S. (2005). Marriage, mental health and the Indian legislation. *Indian Journal of Psychiatry*. 47 (1). 3–14.
- Oti-Boadi, M., & Asante, K. L. (2017). Psychological health and religious coping of Ghanaian. *BioPsychosocial Medicine* Vol. 20.
- Pandanwati & Suprpti. (2012). Resiliensi keluarga pada pasangan dewasa madya yang tidak memiliki anak.

- Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(03).
- Pryor J., & Roberts J. (2005). *Family matters*. Melbourne: Australian Institute of Family Studies.
- Strough J, McFall J.P., & Schuller K. L. (2010). Endorsement of interpersonal strategies for dealing with hypothetical everyday arthritis problems as a function of marital status, gender, and problem severity. *The International Journal of Aging and Human Development*. (1):39-59. doi:10.2190/AG.70.1.b
- Thuy Anh, D. T. (2018). Asian Parenting. Youtube.
<https://www.youtube.com/watch?v=cNxm8MMcXlw>
- U.S. Congress, Office of Technology Assessment. (1988). *Infertility: Medical and social choices*. Washington, DC: U.S. Government Printing Office.
- Widiyani, R. (2019). Usia nikah makin mundur bayi tabung diperkirakan ngetren di 2019. *Detik*: Diakses pada tanggal 12 Oktober 2019 dari health.detik.com
- Yin, R. J. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford.